



BAZNAS
Badan Amil Zakat Nasional

"NEMAE A"

Jangan Takut

Harapan dan Citaku
Pasca Bencana



Siswa siswi sekolah darurat
di Sigi dan Donggala

“NEMAEKA”

Jangan Takut

Harapan dan Citaku Pasca Bencana



Pusat Kajian Strategis
Badan Amil Zakat Nasional (PUKAS BAZNAS)

“NEMAEKA”

Jangan Takut

Harapan dan Citaku Pasca Bencana

Penulis:

Siswa siswi sekolah darurat di Sigi dan Donggala

Penyunting:

Tim Lembaga Beasiswa BAZNAS

Penata Letak:

Marina

Perwajahan Sampul:

Intansari

Penerbit:

Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional (PUSKAS BAZNAS)

Kantor Pusat: Gedung BAZNAS - Jl. Matraman Raya No.134

Jakarta, Indonesia - 13150. Phone Fax +6221 3913777

Mobile +62812-8229-4237 Email: puskas@baznas.go.id ;

www.baznas.go.id; www.puskasbaznas.com

Bekerjasama dengan:

OVO

ISBN 978-602-5708-73-2

Hak Cipta dilindungi undang-undang No.19 Tahun 1992

All Right Reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

Halaman judul	i
Daftar Isi	v
Kata Pengantar Ketua BAZNAS	vi

RECOVERY BENCANA LOMBOK

A. Sebelum Terjadinya Gempa.....	1
B. Saat Terjadinya Gempa	23
C. Setelah Bencana	45
D. Harapan dan Cita.....	65
E. Biodata Penulis.....	74

karena zakat

KATA PENGANTAR

KETUA BAZNAS

Prof. Dr. H. Bambang Sudibyo, MBA, CA

Hampir seluruh wilayah di Indonesia berada di Cincin Api Pasifik atau sering disebut dengan *Ring of Fire*, hal ini mengakibatkan bencana gempa silih berganti menghantam daerah-daerah di berbagai penjuru. Belum selesai duka menyelimuti ibu pertiwi atas kejadian gempa bumi di Lombok pada Bulan Juli dan Agustus 2018 lalu, kemudian 28 September 2018, Gempa berkekuatan 7.4 SR mengguncang Sulawesi Tengah (Tepatnya di daerah Palu, Sigi dan Donggala). Kejadian yang tidak diprediksi tersebut bukan hanya satu melainkan ada bencana-bencana lain yang terjadi dalam satu waktu yaitu Tsunami dan Likuifaksi.

BNPB menyebutkan atas kejadian bencana tersebut ada 2.256 orang meninggal dunia, 1.309 orang dinyatakan hilang, dan 4.612 orang mengalami luka-luka serta 223.751 orang mengungsi. Tidak hanya itu, kerusakan infrastruktur yang terjadi akibat bencana di PASIGALA diantaranya 68.451 unit rumah, 327 unit tempat ibadah, 78 unit perkantoran, 362 unit toko, 7 Jembatan dan 2.736 sekolah, sehingga total kerugian akibat bencana tersebut sebesar Rp. 13,82 Triliun. Banyaknya kerugian tersebut menyita banyak perhatian publik, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. BAZNAS bersama para donatur bersama-sama membantu para penyintas dengan ikut andil memulihkan beragam sektor, salah satunya pendidikan.

Beragam bantuan pendidikan yang diberikan untuk para korban, mulai dari pemulihan stress dengan adanya program *Critical Incident Stress Management* (CISM) dengan metode bermain sambil belajar, pemberian alat tulis kantor (ATK), ruang belajar darurat, perlengkapan belajar mengajar, beragam pelatihan untuk peningkatan skill dan wawasan para siswa dan guru, serta pembangunan kembali sekolah permanen untuk tingkat dasar, menengah dan kejuruan.

BAZNAS bersama donatur berkomitmen untuk membuat sekolah-sekolah tegak kembali, para siswa dan guru dapat nyaman melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan kebutuhan untuk menunjang kegiatan tersebut terpenuhi, sehingga akan mudah bagi para siswa untuk menggapai asa dan cita meskipun tengah menghadapi bencana.

Buku ini adalah salah satu program pembinaan yang kami berikan kepada para siswa terdampak, yaitu pelatihan menggambar dan menuliskan cerita. Semua kegiatan mereka dari sebelum terjadinya bencana, saat terjadinya bencana, hingga pasca bencana kami sajikan dengan begitu apiknya dan murni karya tangan para siswa, dan diakhir cerita ditutup dengan mimpi besar yang dilambungkan oleh mereka, sang saksi hidup atas segala kejadian yang menimpa daerahnya.

Semoga melalui buku ini kita dapat mengambil pelajaran terhadap apa yang terjadi, terlena dan bersedih larut dalam kesedihan bukanlah solusi, justru ia hanya menambah beban dan menjadi rentetan yang harus kita selesaikan. Tetap bangkit dan tidak menyerah dengan keadaan adalah cara paling ampuh untuk meraih hidup yang lebih baik ke depan – “Tataplah masa depan dengan menjadikan masa lalu sebuah cambukan pelajaran”

Jakarta, Mei 2019

Prof. Dr. H. Bambang Sudibyo, MBA, CA
Ketua Badan Amil Zakat Nasional



**SEBELUM
TERJADINYA
GEMPA**

Sulawesi Tengah, merupakan daerah yang tepat berada di bawah garis khatulistiwa, suplai matahari yang begitu terik dan tak pernah putus menjadikan daerah ini terus bersinar. Panasnya sudah melegenda sehingga para penduduk sudah terbiasa dengan keadaan tersebut.

Anak-anak dengan riangnya bermain dan belajar, mereka merasa tidak ada beban yang harus mereka tanggung. Layaknya seperti anak-anak lain pada umumnya, mereka sibuk dengan dunia mereka. Dunia bermain sambil belajar dan selalu diselimuti gelak tawa membahana.

Sebelum kejadian bencana yang melanda daerah ini, anak-anak sangat larut dengan aktivitasnya. Beragam kegiatan yang mereka lakukan tergambar dalam sebuah cerita sederhana yang mereka tuangkan dalam kertas sketsa yang dirangkum menjadi buku.

Lihatlah kepolosan jiwa tak berdosa ini menceritakan kejadian-kejadian yang mereka alami ketika itu. Belum ada yang merampas kebahagiaan mereka, belum ada yang memisahkan mereka dengan orang dan sesuatu kesayangan mereka. Bahkan, mereka masih terus menyibukkan dengan aktivitas yang bermanfaat.

Tersaji secara terperinci aktivitas kegiatan para siswa sekolah dampingan BAZNAS bersama OVO sebelum terjadinya kejadian luar biasa di daerah mereka.





Nama : Nura SD kelas :
Nugul : SD Impersi Bedi : IV SD

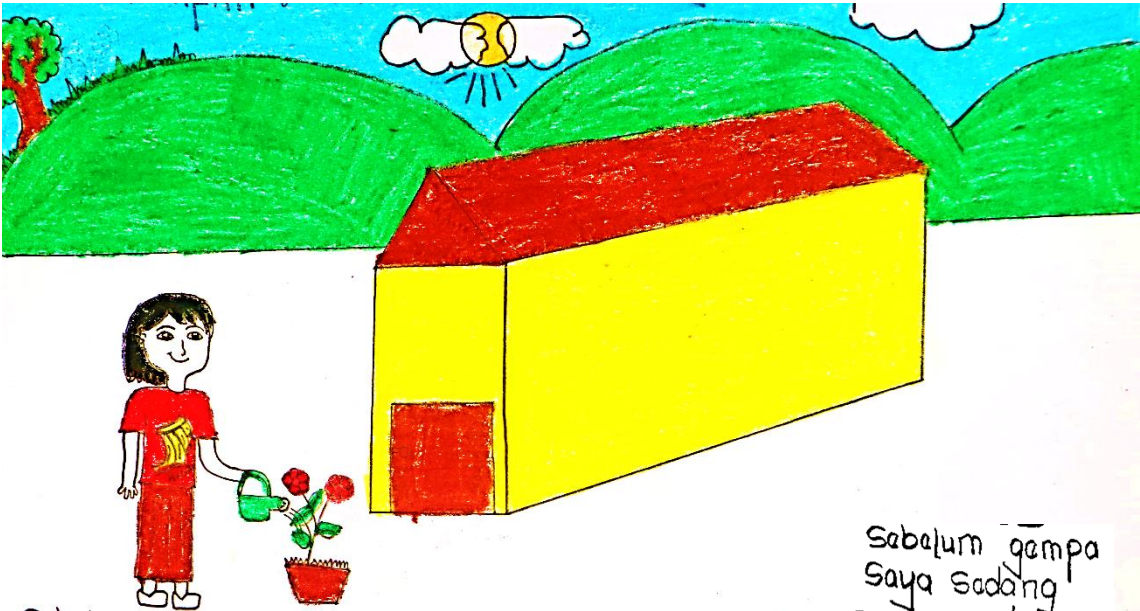


Saya mau menuju ke
mesjid mau mengerjakan
solat magrib





Nama: AL-MAIRAH & Sekolah: SDN 1 Barabwa Tengan



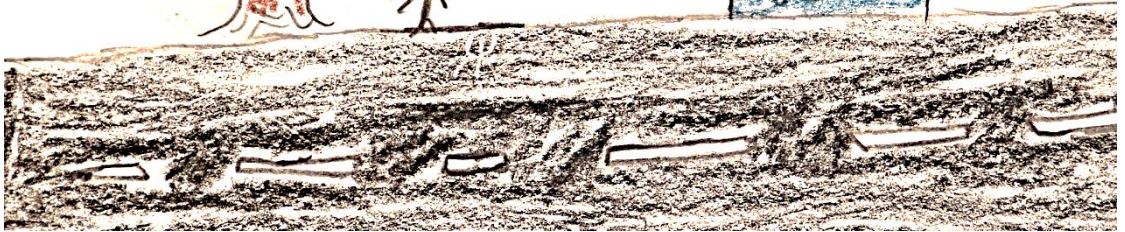
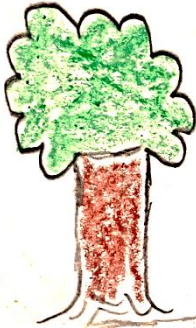
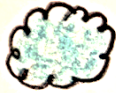
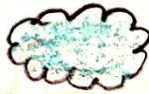
Sabalum gempa
saya sedang
menyiram bunga





nama: Haqfi / SDN: 6 Bahalwa

Saya lagi di jalan
sedang menuju
mesjid Nurul Huda
untuk melaksanakan
salat maghrib





NAMA/FARIDA/SBM/ROGO



5979

Masih belajar di 6/10/2020





Pada hari itu
Saya berja-
lan menuju
masjid bersa-
ma teman
Saya

Nama /SD: 2019/6 Banawa tengah





Peta Jalan / EN - ~~...~~





NUR ZAHWA / SD impress sirenj



SAYA lagi menuju ke mesji
MESJIT untuk sembayang
MAGRIB

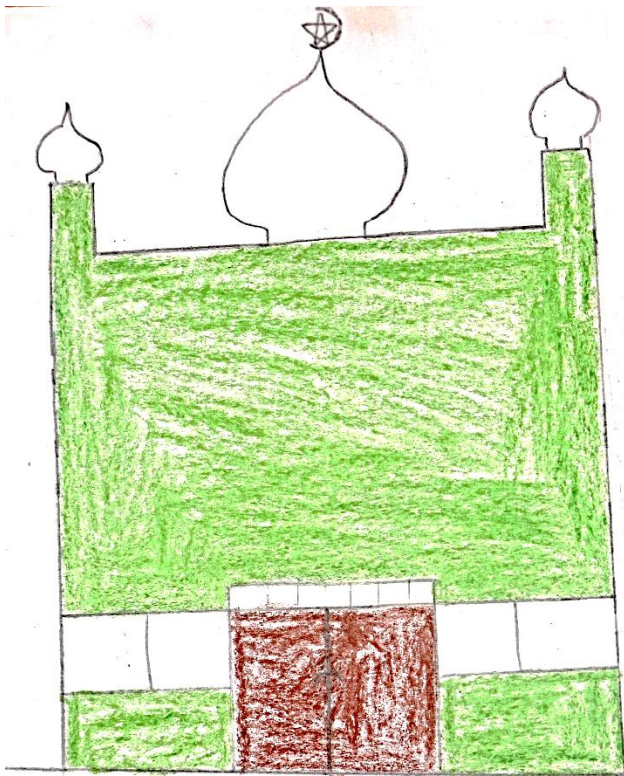






Nama: Fard SDN: Rogo

Sebelum terjadi bencana
waktu itu saya lagi baca
ikro di masjid





nama: Silvia Leskari / SDN 6 Bana Watenggan





Nama : Silvana
So Inpres Sibedi



Saya mau berangkat ke masjid mau melaksanakan
Sholat Maghrib





NAMA : AFINIUN

Kelas : IV

Sekolah : SDN ROJO

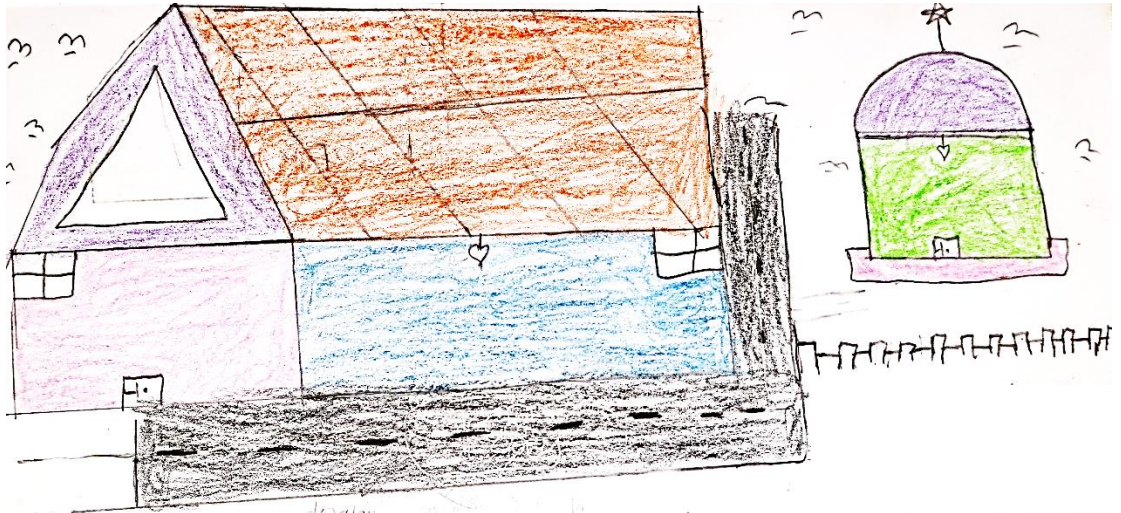


Waktu sebelum bencana, saya
sedang belajar Perayaan
Agama di rumah





(NAMA, mutiara)
(SDN impres Sibede,



Saya dan adiku lagi pergi
ke mesjid untuk sembayong
magrib





Nama: MUFAZIL
SDN: 4 Bonawa Tengah



Waktu itu saya sedang menonton tv dan dan keluar dari saya tiba-tiba gempa.





Nama/SELITA APRIDIA PERTRI

SDN RUM



waktu itu saya
pergi ke mesjid
sore magrip



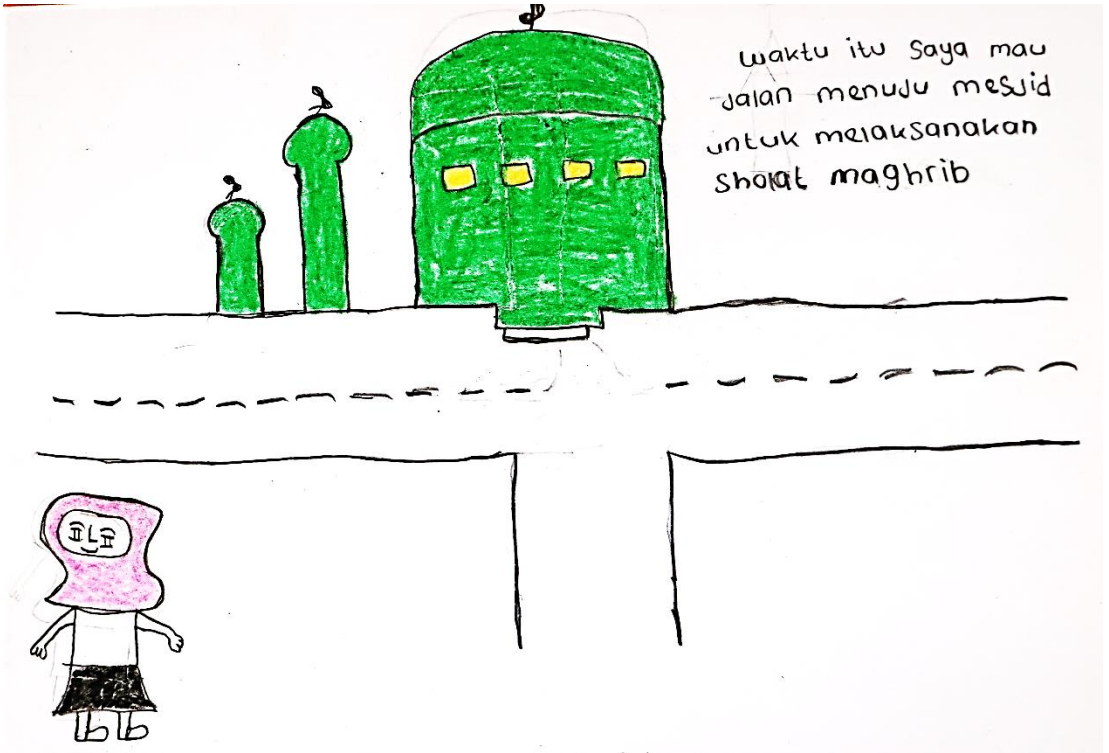


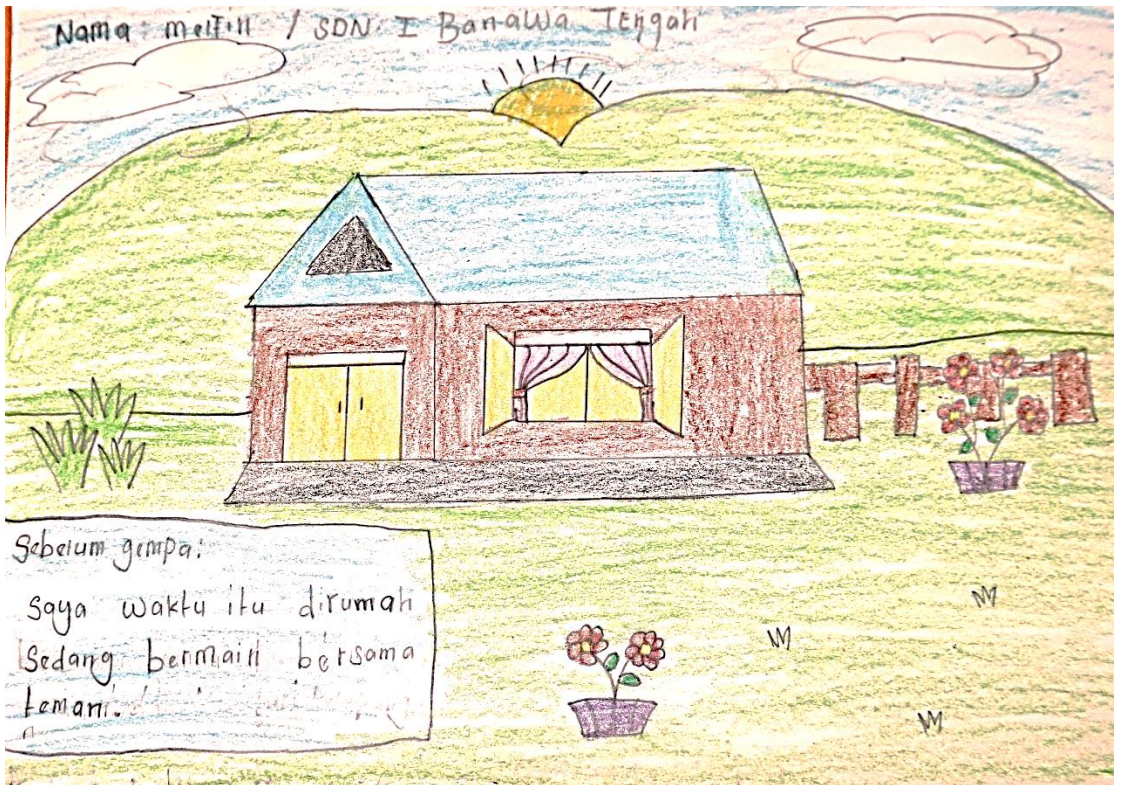
Nama: Muhammad Fajar/SDN:impres Sibedi





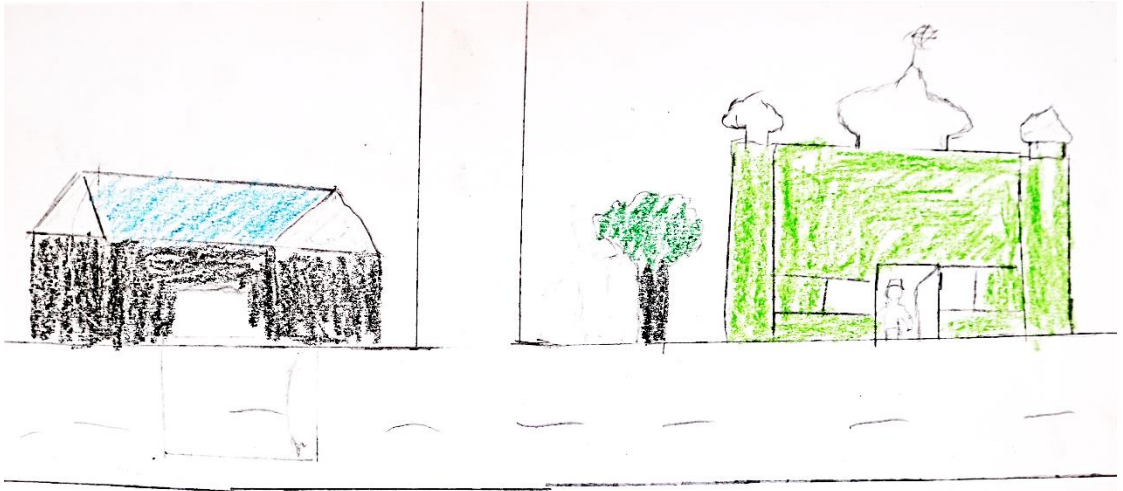
nama: Luna, kelas: IV, SDN: 6 Banawa Tengah,,







NAMA : NANNI HERMAYATI : SDN: P...



SEBELUM TERJADI BENCANA SAKA PERDI KE MASJID

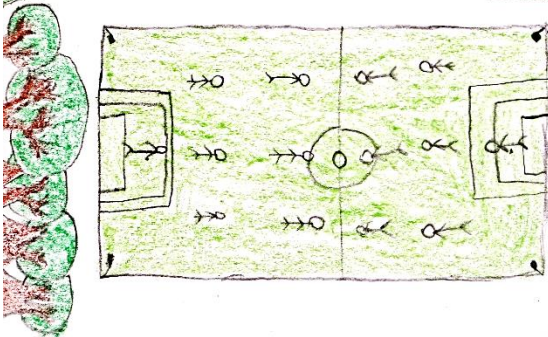




NAMA : Muh. Syakir

asal Sekolah : SDN I banawa

Gambar I



Sebelum gempa saya sedang bermain bola bersama teman-teman di lapangan. Jumat sore sebelum gempa.





**SAAT
TERJADINYA
GEMPA**

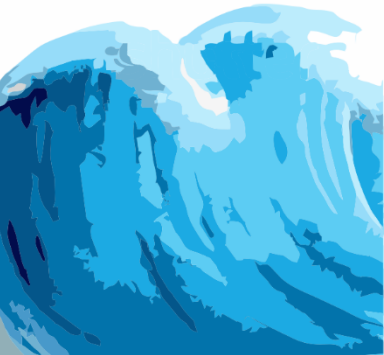
28 September 2018, Gempa berkekuatan 7.4 SR mengguncang Sulawesi Tengah (Tepatnya di daerah Palu, Sigi dan Donggala). Tidak hanya gempa, bencana susulan tsunami dan likuifaksi pun berkecambuk meluluh lantakkan daerah ini. Bumi dan lautan seakan marah dan murka sehingga menyasar semua yang ada di dalamnya. Semua hancur lebur, bergeletakan, tumbang, tenggelam, dan tersapu hingga meninggalkan kenangan kelam yang menjadikan sang pelakunya dirundung kesedihan.



Banjir air mata menghiasi penjuru daerah, gema teriakan terisak setiap waktu, rasa khawatir dan takut menyelimuti para penyintas. Mereka berfikir seakan hari itu adalah akhir dari segala. Menyaksikan setiap benda yang terbang dan nyawa melayang. Anak-anak adalah para korban yang pertama terdampak disamping lansia. Mereka membutuhkan pelindung dan penuntun untuk membawa mereka ke tempat yang aman.

Bencana yang datang tak bisa diprediksi, seketika ia mengambil semuanya, tanpa kenal siapa dan sedang apa ia di kala itu. Anak-anak yang sedang riangnya bermain berubah menjadi ketakutan, mereka yang sedang belajar dan beribadah lari dengan kancangnya. Tak terbayang perasaan dan apa yang mereka pikirkan ketika itu. Selamat, itu adalah pikiran utama yang ada dibenak anak-anak. Bagaimana mereka bisa selamat dengan cepat dari bencana tersebut.

Lagi, mereka merekam dengan baik setiap kejadian tersebut, bekas tangis mendalam yang pernah terjadi tak pernah mereka lupakan, dimana, bersama siapa dan apa yang sedang mereka lakukan kala itu.





Nama : SILVANA / SD IMPRES Sibedi



Saat terjadi gempa saya keluar dari masjid dan saya melihat rumah roboh





nama: almairah sekolah: SDN1 banawa tengah

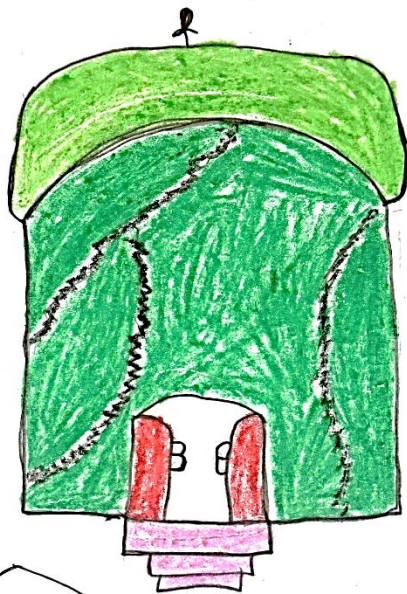


Saat itu saya
sedang berada
didalam rumah
tiba-tiba ada
gempa ruma saya
retak dan kami tidur di luar

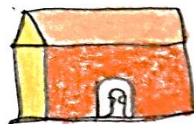
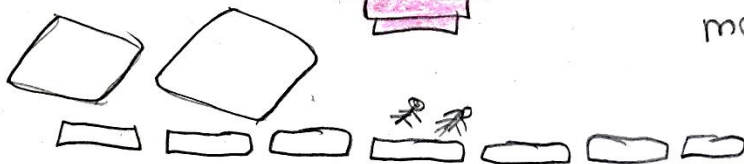




nama: Luna, kelas: IV, SDN: 6 banawa tengah



waktu itu
saat terjadi gempa
saya keluar dari
mesjid bersama zahra
dan ning. terus mereka
bertimpa batako dan
meninggal. saya lari
kerumah cari keluarga
dan keluarga teman
saya mengabarkan
zahra dan ning sudah
meninggal dunia @







Nama/SD: esy/6 Banawa tengah





Nama: Silvia / Nama: Silvia / Nama: Silvia / Nama: Silvia





NURUL
SD IMPRES
SIBEDI

Serta lagi di dalam mesjid orang-orang keluar dari
dalam mesjid





Plama; Faral son: Rosb





RAFI
SON G BANAWA





M. Syarik
SDN 1 BANAWA

Pada saat itu saya
bertani, dan nenek saya
mengatakan ayo bertani

Mohon ampun kepada Allah
dan semua orang-orang
bertani kelapangan, dan
bertani, Mohon ampun
kepada Allah.





MUR-ZAHWA / SD IMPERS SIBER



SAYA PAPA MAMA!
KE LUAR MESJID DAN
LARI KE GUNUNG KERNA
TAKUT TERJADI
Tsunami





Nama: Muhammad Fajad / SDN: imptes Sibedi

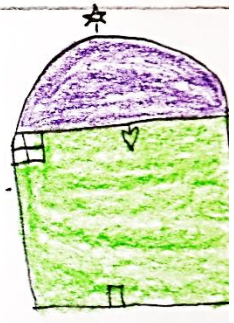
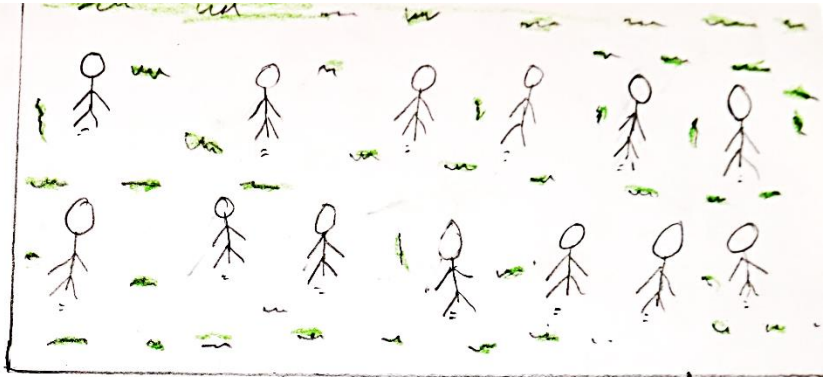
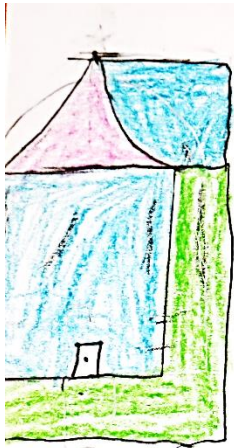


Setelah itu saya keluar dari rumah karena takut rumahnya runtuh





(NAMA : MUTIARA)
(SDN IMPRES sibodj)



waktu gempa saya terbaluk' dan terguling
di masjid setelah itu saya mengambil adikku
lalu kami pulang setelah itu kami bertukar
pul semua disamping rumahku





MAMA / SELITA APRILIA PUTRI / SDN ROSO

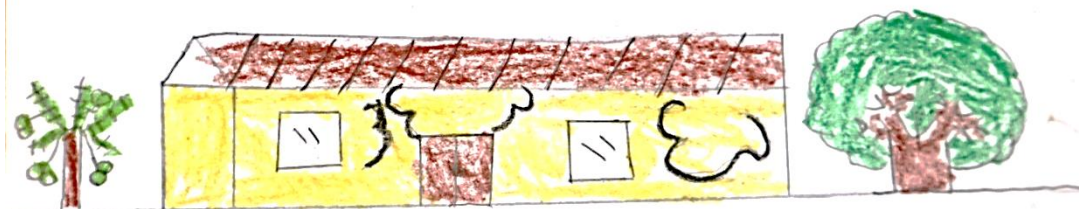


saat semua saya bersama ibu dan ayah pergi
ke gunung karena takut terjadi tsunami





Nama: Mufazil SDN 1 Bana Wai



Ketika Jempri Sejahtera laki kelapan Jau
kecil di samping jalan kade,



NAMA: AFIANUR
Kelas: IV

Sekolah: SDN Rojo

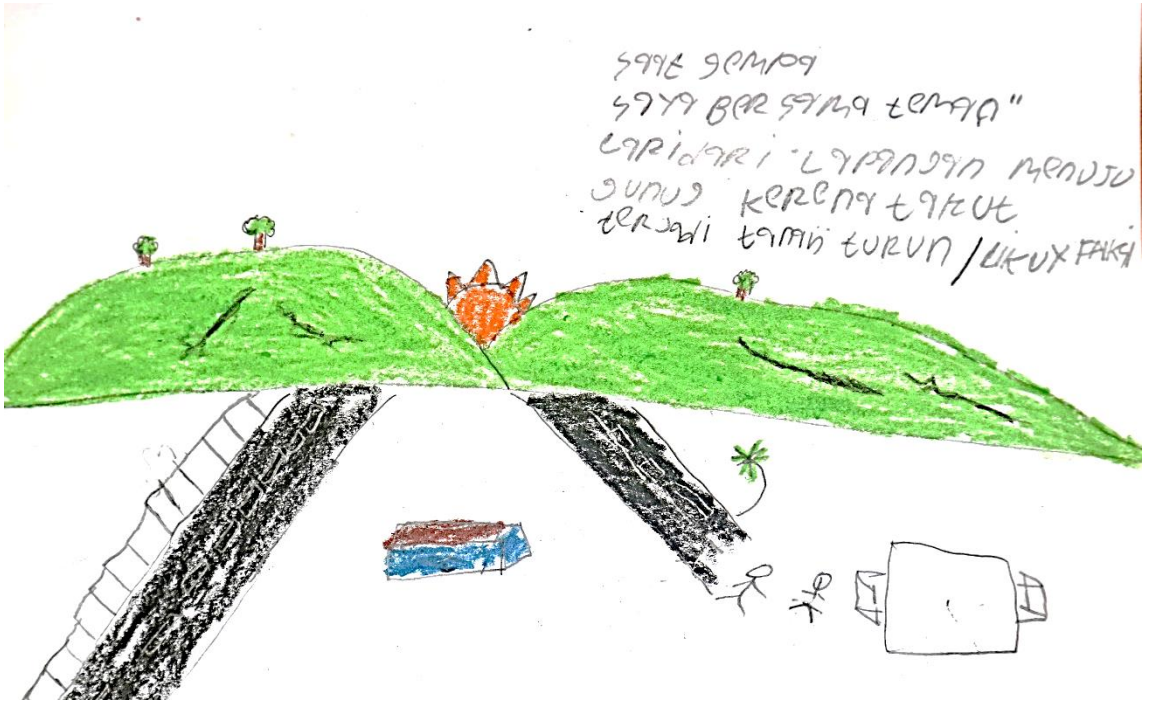


Kami sekeluarga
lari ke gunung
karna romahtubuh
tiba di gunung suda
malam





nama = FARID / SONIKRODO





Nama Jihan / SDN 6 Bantawa, Terjati





Nanan
SDN ROGO



WAKTU ITU SAAT SEMPIT TERJADI SUKA BERSAMA ORANG LARI KE DUNUNG
KARENA TAKUT TERJADI STUNAMI





Nama : Melfin / SDN : I Banawa Tengah





**SETELAH
TERJADINYA
GEMPA**

“Sesungguhnya setelah Kesulitan ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah : 5).



Pasca kejadian luar biasa yang melanda Palu-Sigi dan Donggala, tentunya bala bantuan hadir dari segala penjuru, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Semua orang bahu membahu mengembalikan senyuman untuk warga Sulawesi Tengah. Semua usaha dikerahkan untuk meringankan beban yang menimpa baik berupa sandang, pangan, dan papan bahkan dukungan spiritual dan psikososial.

Larut dalam kesedihan bukanlah solusi, hal tersebut hanya memperkeruh keadaan dan tidak menyelesaikan semua permasalahan yang sedang dihadapi. Oleh karenanya, **BANGKIT** adalah cara jitu untuk keluar dari permasalahan yang menimpa.

Masyarakat Sulteng pada umumnya mempunyai karakter pemberani dan pantang menyerah. Oleh karenanya pasca bencana mereka mengambil hikmah atas semua kejadian yang ada, bersyukur dengan kehidupan sekarang dan siap yang menyongsong kehidupan di masa depan.







Sekolah saya
rusak jadi belajar di
tenda darurat





TAMPA/FARID/SDN/R090

SELESA GEMPA
S2YABER
IBRA DI
MRSYH
AL-ITIHAD





Nama: Farrel SDN: Roju



Saya main bola di lapangan bersama
teman² ibuku sedang memasak untuk
persiapan makan






Pas lewat gempu
kami Sekolah kembali
seperti membaca di perpustakaan.

PWFANI
SDN 1 BANAWA
TENGAH



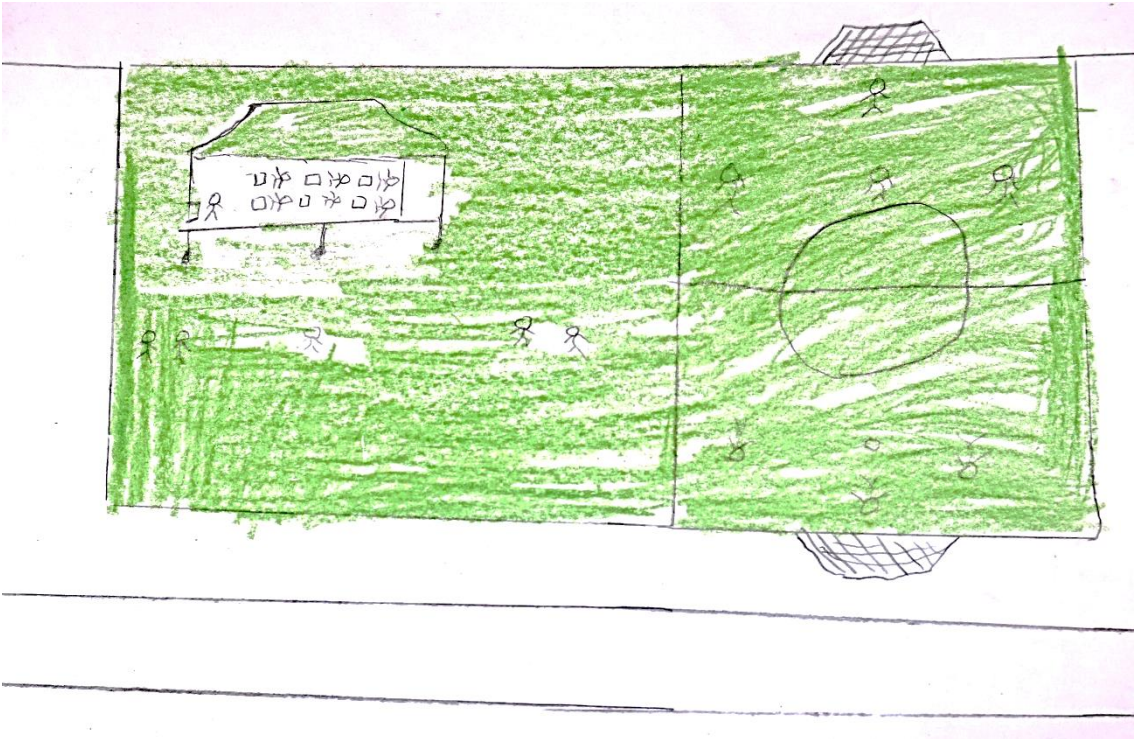
pas lewat gempu
saya selalu belajar
di tenda sekolah
kami

Nama: almaliah Sekolah: SDN 1 banawa tengah





NAMA NANAN / SDN / RODO



SARA SEJANG BERNYAI BOLA JANSAN TENAN TENAN





nama isyria teskar / sma 6 tanawan





Pasca gempa :

saya bisa berjalan - Jalan lagi dan bermain
bersama teman dan belajar, di tenda karena kaca
kelas kami rusak.



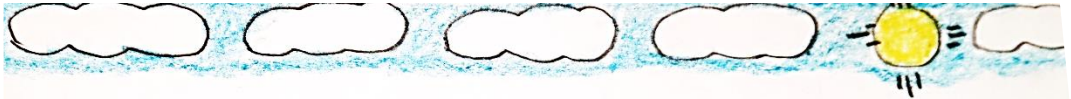
nama: Melita / SDN I Banawa Tengah



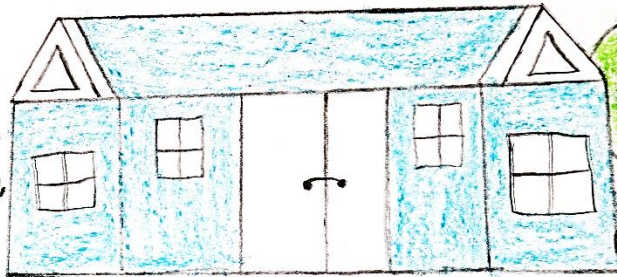




Nama : Muli Syakir Sesi I hari senin



Pada gempa
saya dan papa
melihat-lihat
keadaan rumah
dan lingkungan
sekitar.

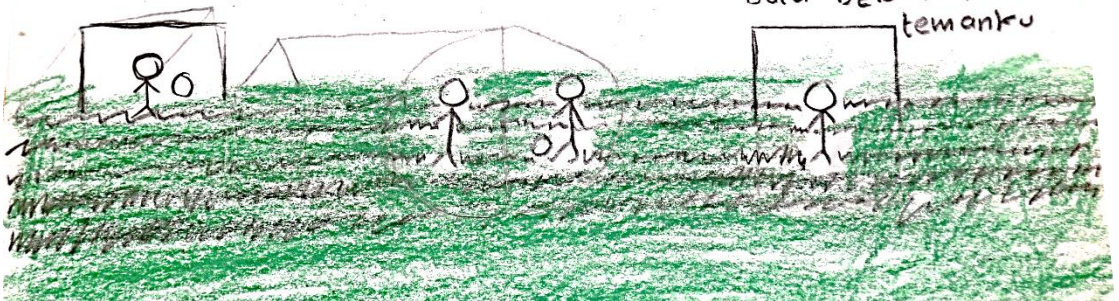




Nama: Muhammad Fajar/SPN: imites sibedi

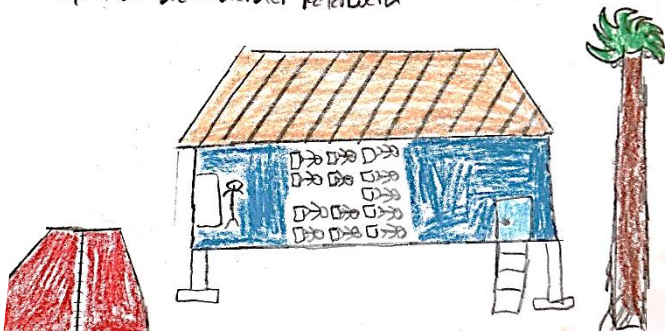


hari itu Setelah Pasca
Gempa saja bermain
bola bersama teman
temanmu



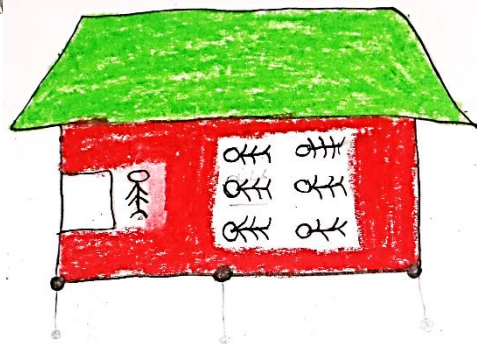


Peska gempa saya dan teman-teman
belajar di kelas di kelas dan diajar
oleh kaka-kaka kelawan



nama/sbn / : Raki / 6 Bahawa

saya sekolah
darurat bersama
teman-teman
saya, ibu guru
mengajar, di bantu
kaka & relawan



nama: Luna, KLS: IV, SDN: 6 Bahawa Lonah

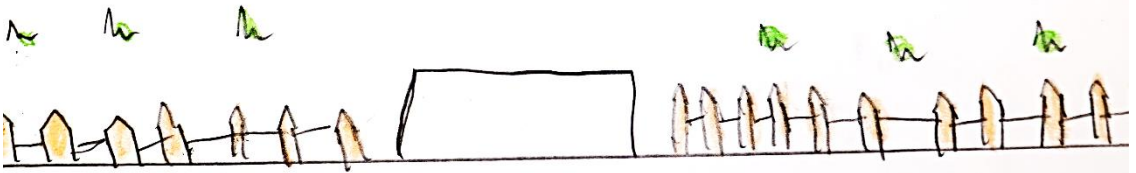
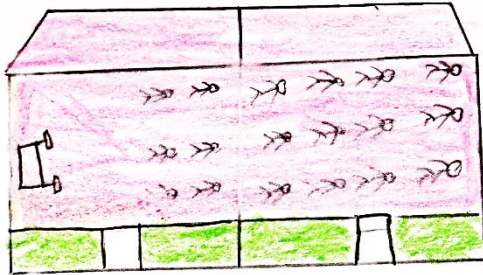






WUWA
SO IMPER
SIBER?

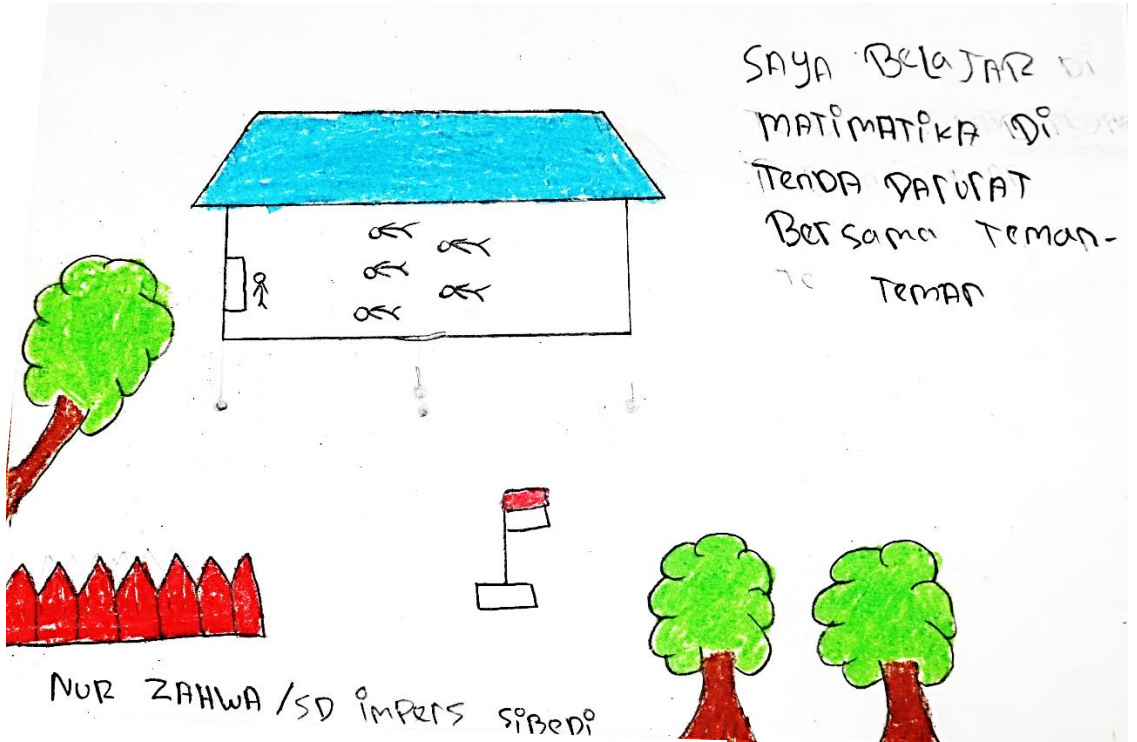
Saya dan Teman-Teman
Belajar di dalam
sekolah dasar





Kami belajar di tenda bersama kakak-kakak kakak-kakak sekolah
rusak
Nama Jihan / SDN 6 barawa tengah





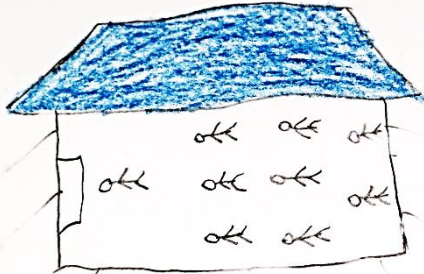
SAYA BELAJAR DI
MATEMATIKA DI
TENDA DAPURAT
BERSAMA TEMAN-
TEMAN

NUR ZAHWA / SD IMPERS SIBEDI

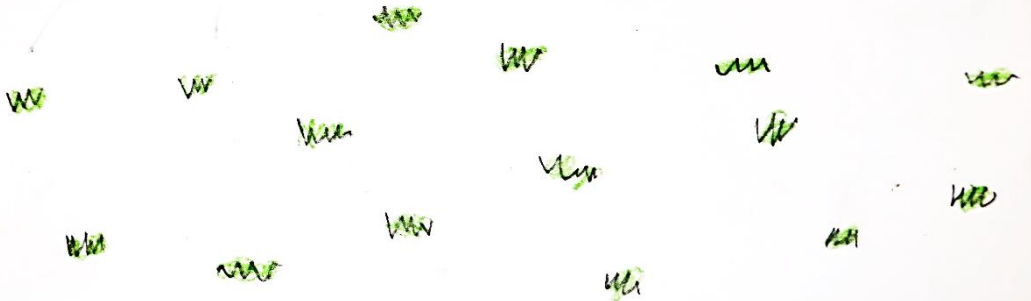




NAMA : MILIARA
(SDN IMPRES SIBEDI)



Kami sedang belajar di tenda
karena kelas kami rusak
Jadi, kami belajar di tenda.
sebelum itu kelas kami di Bangkai
dan diperbaiki atau di renovasi





HARAPAN DAN CITA

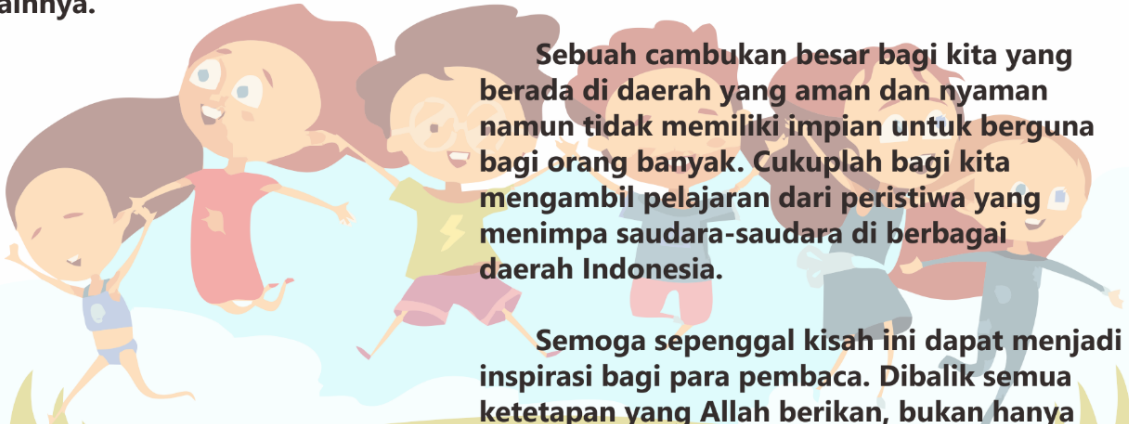
Sebuah cita dan harapan tidak boleh sirna, meski bencana melanda namun impian ke depan harus terus dipupuk hingga tumbuh besar dan menjadi nyata. Begitu banyak cara yang dapat ditempuh untuk mewujudkannya. Masa lalu yang pernah terjadi, cukuplah menjadi pengalaman dan pelajaran berharga yang menjadi cambukan untuk maju. Tak boleh lengang dan terlena dengan semua godaan yang mendera.



Ya, mereka anak-anak korban bencana masih menyimpan dengan rapat mimpi-mimpinya, mereka percaya bahwa ke depan mereka bisa menjadi orang yang berguna dan bermanfaat bagi sesama. Impian mereka tersebut diantaranya ada yang ingin menjadi guru, bidan, ustadz dan lainnya.

Sebuah cambukan besar bagi kita yang berada di daerah yang aman dan nyaman namun tidak memiliki impian untuk berguna bagi orang banyak. Cukuplah bagi kita mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpa saudara-saudara di berbagai daerah Indonesia.

Semoga sepenggal kisah ini dapat menjadi inspirasi bagi para pembaca. Dibalik semua ketetapan yang Allah berikan, bukan hanya sebuah kebetulan, namun Allah sudah mempersiapkan ganjaran yang besar untuk hambanya yang bersabar.

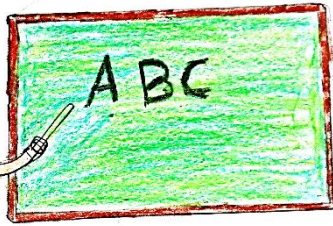




RIFANI



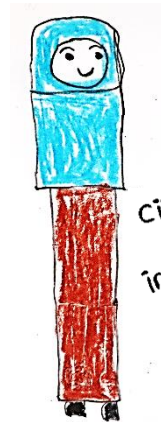
cita-cita saya
ingin menjadi guru



NUR ZAHWA



cita-citaku
menjadi dokter



cita
citaku
ingin menjadi USTAZA





Cita-cita menjadi
sef



cita-cita saya
jadi dokter

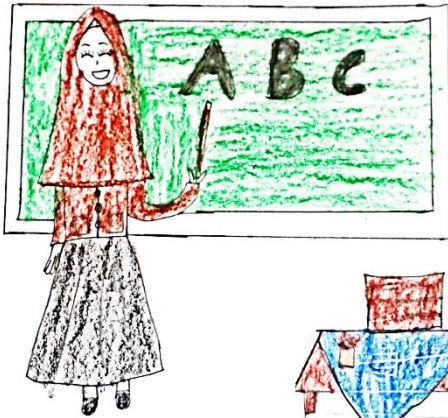
JELITA GORINDA PCTRI



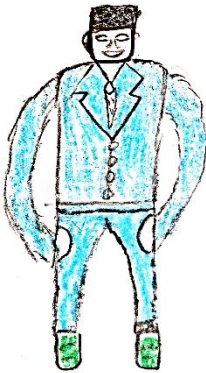
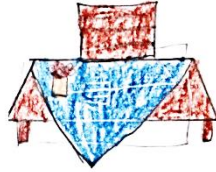
Cita"
ku jadi
pa imam

FARIDISON/ROSO





cita-cita Saya ingin menjadi Guru
yang baik, selalu mengajar siswa
sampai pintar dan cerdas.



cita-cita

menjadi uzlad

nama: Rafi / SD: 6 Bawah





cita-cita saya
Menjadi Presiden
dan Membawa
negara menjadi
adil dan Makmur

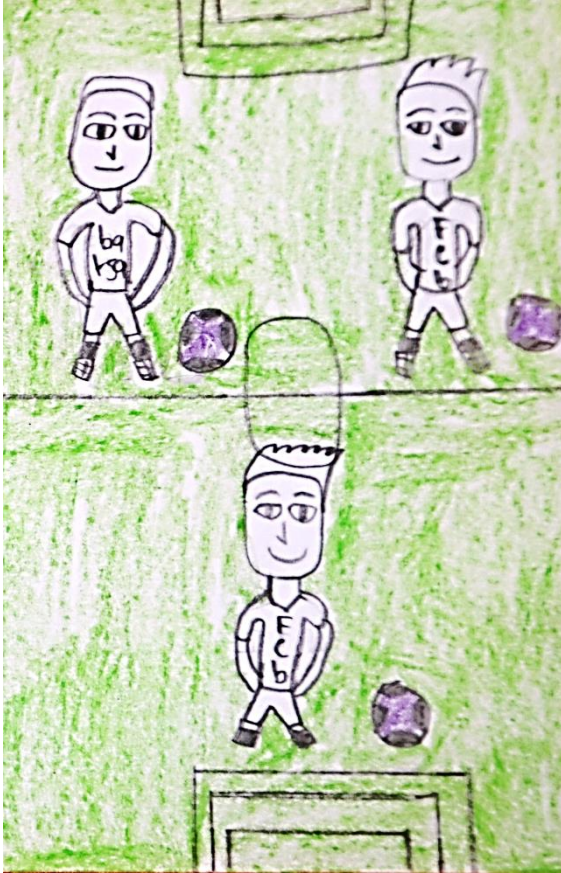


Cita² saya
ingin menjadi
Paustud



nama: sylvia
cita-cita
↓
ustaza





cita-cita
saya jadi
pemain bola





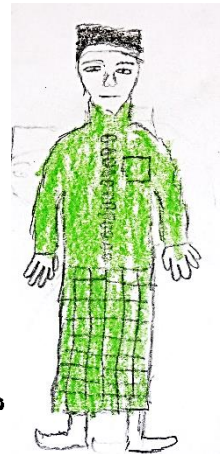
Muhammad Fajal,

cita-citaku: menjadi tukang servis motor
saya mau servis motor yang rusak
atau benda-benda lainnya

Cita-cita
saya ingin
menjadi
dokter

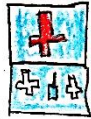


CITA CITAKU
MENJADI UPTAD





Cita-cita Saya Ingin Menjadi : Perawat / Suster



harapan saya : Saya ingin menjadi
Orang yang teladan
dan berguna bagi semua
Orang

Skarya & Silvana

SD Impres Sibedi



cita cita saya ingin
menjadi dokter



cita . cita saya
menjadi dokter





BIODATA PENULIS



Nama saya **Afiatun**, murid kelas empat dan bersekolah di **SDN ROGO**. Saya anak kedua dari enam bersaudara. Saya tinggal di sebuah rumah, di Desa Rogo, Kabupaten **Sigi**, Sulawesi Tengah. Saat itu saya sedang belajar pelajaran agama di rumah, dan tiba tiba terjadi gempa. Kami sekeluarga lari menuju gunung. Rumah rumah sekitar pada rubuh, hancur. Kami tiba di gunung tempat pengungsian saat malam tiba. Dan suasana saat itu juga mencekam. Keesokannya, sekolah saya rusak, kegiatan belajar terhenti sementara. Beberapa hari kemudian, didirikan tenda darurat di sekolah, sehingga akhirnya saya bersama teman-teman belajar di tenda darurat. Saya bercita-cita menjadi seorang chef.

Nama saya **Ery**, bersekolah di **SDN 6 Banawa Tengah**. Saya anak kedua dari empat bersaudara. Saya tinggal di Sebuah rumah, di Desa Kola-Kola, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Saat itu saya Berjalan menuju masjid bersama teman. Kemudian gempa terjadi, kami berada di dalam masjid dan langsung berlari keluar masjid menuju gunung. Saat itu suasana sangat panik. Setelah gempa usai, saya bermain bersama teman teman di tenda dan lapangan pengungsian. Saya ingin menjadi presiden dan membawa negara Indonesia menjadi negara yang adil dan makmur.



Nama saya **Al Mairah**, bersekolah di **SDN 1 Banawa Tengah**. Saya anak kedua dari tiga bersaudara. Saat ini saya tinggal di Huntera (Hunian Sementara) di Desa Kola-Kloa, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Saat itu saya sedang menyiram tanaman di halaman rumah. Kemudian tiba-tiba gempa hebat terjadi, tanah berguncang, rumah rumah retak, pohon juga tumbang. Setelah gempa terjadi, saya dan keluarga tidur di luar. Sekolah dan ruang kelas pada retak, saya belajar di tenda dan sekolah darurat hingga sekarang. Saya bercita-cita menjadi seorang dokter.





Saya **Fajar**, bersekolah di **SDN Inpres Sibedi**. Saya anak kedua dari tiga bersaudara. Saat ini saya tinggal di sebuah rumah di Desa Beka, Kecamatan Marawola, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Saat itu saya akan beranjak mandi, kemudian gempa terjadi, saya keluar dari rumah karena takut rumah akan runtuh. Pada saat bencana gempa terjadi, saya kehilangan buku-buku pelajaran saya. Pasca gempa, saya masih dapat bermain bola bersama teman teman dan kakak kakak relawan. Saya bercita cita menjadi tukang servis motor dan memperbaiki benda benda yang rusak lainnya.

Saya **Farid**, bersekolah di **SDN ROGO**. Saya tinggal di sebuah rumah di Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Saya anak ke lima dari enam bersaudara. Saat itu saya sedang bermain bola di lapangan. Kemudian tanah berguncang, saya dan teman teman lainnya langsung melarikan diri menuju ke atas gunung. Kami takut terjadi likuifaksi. Setelah gempa terjadi, saya beribadah di masjid Al-Itihad. Saya bercita cita menjadi pemain sepak bola.



Halo! Saya **Farel**. Pada saat gempa terjadi saya kehilangan rumah dan buku pelajaran saya banyak yang rusak. Saat ini saya bersekolah di **SDN ROGO**. Saya anak kedua dari tiga bersaudara. Saat ini saya tinggal di Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Saya sewaktu itu sedang membaca iqro' di masjid. Kemudian tiba tiba gempa, kami sekeluarga melarikan diri ke lapangan sepak bola. Seusai gempa, kami tinggal di lapangan tersebut. Saya bersama teman teman yang lain bermain bola. Sementara ibu sedang memasak dan mempersiapkan makan. Saya bercita cita menjadi seorang uztad.





Saya **Jelita** Aprilia Putri, bersekolah di **SDN ROGO**. Saya anak kedua dari dua bersaudara. Saat ini saya tinggal di Huntara (Hunian Sementara), di Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Sewaktu itu saya pergi menuju masjid untuk melaksanakan sholat maghrib. Kemudian gempa terjadi, ayah, ibu dan saya langsung menuju gunung, saat itu kami takut akan terjadi tsunami. Kami bertempat tinggal di daerah dekat laut. Setelah bencana, saya belajar dan bermain di tenda tenda darurat. Kini saya bersekolah di sekolah darurat. Saya bercita cita menjadi seorang dokter.

Nama saya **Jihan**. Saya bersekolah di **SDN 6 Banawa Tengah**. Saat ini saya tinggal di sebuah rumah di Desa Situbantoa, Kaupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Saya anak kedua dari dua bersaudara, saat bencana terjadi saya kehilangan adik. Saat itu saya berjalan jalan di pantai. Kemudian gempa terjadi, rumah - rumah pada retak, semua orang keluar rumah dan berlari menuju gunung. Kami takut terjadi bencana tsunami. Selepas bencana terjadi, kami belajar di tenda - tenda bersama kakak - kakak relawan, kami juga bermain bersama. Sekolah saya rusak, kini saya bersama teman-teman belajar di sekolah darurat. Saya ingin menjadi ustazah.



Saya **Luna**, kelas empat, bersekolah di **SDN 6 Banawa Tengah**. Saya anak pertama dari dua bersaudara. Pada saat bencana terjadi, saya kehilangan rumah beserta teman teman saya. Saat ini saya tinggal di Hunaian Sementara (Huntara) di Desa Solumba, Kaupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Saat itu saya berjalan menuju masjid untuk melaksanakan sholat maghrib. Kemudian gempa terjadi, saya bersama teman - teman langsung keluar dari masjid. Saat itu saya bersama Zahra dan Ning, teman saya. Tiba-tiba mereka tertimpa batako dan meninggal di tempat. Saya terus berlari kerumah, mencari keluarga dan teman teman saya yang lain. Saya mengabarkan kepada keluarga teman saya, bahwa Zahra dan Ning telah meninggal dunia. Selepas bencana terjadi, saya bersekolah di sekolah darurat bersama teman teman. Ibu guru dibantu kakak kakak relawan mengajari kami belajar. Saya bercita cita menjadi seorang dokter.





Melfin, begitu nama panggilan teman teman padaku.

Saya bersekolah di **SDN 1 Banawa Tengah**. Saat bencana terjadi, saya kehilangan rumah dan ruang kelas di sekolah saya. Saat ini saya tinggal di Hunian Sementara (Huntara) di Desa Kola Kola, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Saat itu saya di rumah sedang bermain bersama teman. Tiba tiba terjadi gempa, saya, teman teman, beserta keluarga saya melarikan diri ke lapangan. Rumah saya retak retak dan rusak. Setelah bencana usai, saya dan teman teman bermain bersama di tenda tenda darurat, ruang kelas kami rusak dan hancur. Saat ini, kami bersekolah di sekolah darurat. Saya bercita cita ingin menjadi guru yang baik dan selalu mengajar siswa hingga pintar dan cerdas.

Nama saya **Mufazil**. Saya bersekolah di **SDN 1 Banawa**

Tengah. Saya anak bungsu dari lima bersaudara. Kakak saya banyak, dan seru seru. Saat ini saya tinggal di rumah di Desa Kola-Kola, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Saat itu saya sedang menonton tv bersama keluarga saya di rumah. Tiba-tiba gempa terjadi. Saya berlari menuju lapangan kecil di samping jalan raya, dekat rumah. Seusai gempa, saya sholat dan belajar mengaji di musholah. Saya bercita cita menjadi Imam.



Assalamualaikum, saya **Muh. Syakir** saya anak sulung dari tiga bersaudara. Saya bersekolah di **SDN 1**

Banawa Tengah. Saat ini saya tinggal di rumah di Desa Kola-Kola, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Sebelum gempa terjadi, saya bermain sepak bola bersama teman - teman di lapangan. Hari itu hari jumat, pada saat sore hari. Tiba tiba terjadi gempa, saat itu saya berlari bersama nenek. Nenek menasehati untuk terus berdzikir dan memohon ampun kepada Allah. Kemudian semua orang di lapangan juga berdzikir bersama dan memohon ampun kepada Allah. Seusai gempa, saya dan papa melihat lihat keadaan rumah dan lingkungan sekitar. Cita cita saya ingin menjadi pemain sepak bola.





Saya **Mutiara**, bersekolah di **SDN Inpres Sibedi**. Saya anak pertama dari dua bersaudara. Saat bencana terjadi, saya kehilangan rumah, dan sekarang saya tinggal di Hunaian Sementara (Huntara) di Desa Sibedi, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Saat itu, saya bersama adik menuju masjid untuk melaksanakan sholat maghrib. Tiba tiba gempa terjadi, saya terjatuh dan terguling di dalam masjid. Setelah saya dapat berdiri dengan stabil saya segera merengkuh adik dan mengajaknya keluar dari bangunan. Setelah itu kami berdua segera kembali kerumah dan semua orang berkumpul di lapangan samping rumah. Ruang kelas kami rusak, sekolah rusak. Kami semua belajar di tenda tenda. Saat ini kami belajar di sekolah darurat, sembari menunggu ruang kelas kami di renovasi dan diperbaiki. Saya bercita cita ingin menjadi seorang dokter.

Nama saya **Nanan**, saya bersekolah di **SDN ROGO**. Saya anak ketiga dari lima bersaudara. Saat bencana terjadi, saya kehilangan rumah. Sehingga saat ini saya tinggal di sebuah pondok di bukit, di Desa rogo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Sebelum terjadi gempa, saya pergi ke masjid. Tiba tiba gempa, dan saya beserta semua orang orang sekitar berlari kalang kabut menuju gunung dan bukit, kami takut terjadi tsunami, rumah kami dekat dengan laut. Setelah gempa usai, kini saya masih dapat bermain bola sepak Bersama teman teman. Saya bercita cita menjadi seorang ustadz



Nur Zahwa, panggilan saya Nur. Saya bersekolah di **SDN Inpres Sibedi**. Saya anak bungsu dari tiga bersaudara. Saya tinggal di rumah di Desa Sibedi, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Saya saat itu sedang berangkat menuju masjid untuk ibadah sholat maghrib. Kemudian, pada saat terjadi gempa, papa, mama, dan saya berlari keluar masjid dan pergi menuju gunung karena takut terjadi tsunami. Selepas bencana terjadi, saya bersama teman teman belajar di tenda tenda darurat. Kini, kami belajar di sekolah darurat. Saya bercita cita menjadi seorang perawat.





Nama saya **Nurul Aini**. Saya bersekolah di **SDN Inpres Sibedi**.

Saya anak ketiga dari empat bersaudara. Saat ini saya tinggal di rumah di daerah Sibedi, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Saat itu saya menuju ke masjid hendak melaksanakan sholat maghrib. Tiba tiba gempa, orang orang keluar dari dalam masjid. Beberapa hari setelah gempa usai, saya bersama teman teman belajar di dalam sekolah darurat. Saya bercita cita ingin menjadi seorang dokter.

Saya **Rifani**, bersekolah di **SDN 1 Banawa Tengah**.

Saya anak keempat dari lima bersaudara. Saat bencana terjadi, saya kehilangan rumah, dan saat ini saya tinggal di Huntara (Hunian Sementara) di Desa Kola-Kola, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Saat itu saya sedang menyapu halaman rumah. Saya sedang duduk santai di halaman. Tiba-tiba terjadi gempa. Rumah saya retak dan kami sekeluarga tidur di luar rumah. Seusai gempa ruang kelas kami retak, sehingga kami lanjut belajar di sekolah darurat. Saya bercita cita menjadi guru.



Nama saya **Rafi**, bersekolah di **SDN 1 Banawa Tengah**.

Saya anak kedua dari tiga bersaudara. Saat bencana terjadi, saya kehilangan kakek, nenek dan teman saya. Saat ini saya tinggal di rumah di Desa Kola-Kola, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah.

Saat itu saya sedang di jalan menuju masjid Nurul Huda untuk melaksanakan shalat maghrib. Tiba tiba terjadi gempa hebat. Saya dan orang orang di dalam masjid segera berlarian menuju luar masjid. Saya sendiri langsung menuju jalanan yang berada di dekat masjid. Seusai gempa, sekolah dan ruang kelas rusak. Saya bersama teman teman belajar di sekolah darurat dan diajari oleh kakak kakak relawan. Saya bercita cita menjadi ustadz.





Nama saya **Silvana**, bersekolah di **SDN Inpres Sibedi**. Saya anak ketiga dari empat beradara. Saat ini saya tinggal di rumah di Desa Sibedi, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.

Saat itu saya sedang menuju masjid akan melakukan ibadah sholat maghrib.

Tiba tiba terjadi guncangan hebat. Gempa! Saya langsung keluar masjid, dan saya melihat rumah rumah roboh, retak, dan hancur. Beberapa hari setelah gempa terjadi, saya tetap pergi untuk menuntut ilmu dan melanjutkan pelajaran, agar dapat tercapai cita cita.

Saya ingin menjadi suster. Saya berharap akan menjadi anak yang teladan dan berguna bagi sesama manusia.

Hai, saya **Sylvia Lestari**. Saya bersekolah di **SDN 6 Banawa Tengah**. Saya anak bungsu dari dua bersaudara. Saat bencana terjadi, saya kehilangan teman saya, saat ini saya tinggal di rumah, di Desa Salubomba, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Sebelum bencana terjadi, saat itu saya sedang shalat di rumah. Kemudian terjadi gempa. Kami sekeluarga langsung keluar rumah dan berlarian menuju gunung, karena takut tsunami. Rumah kami dekat dengan laut. Seusai bencana, saya belajar di tenda tenda darurat karena ruang kelas rusak, sehingga terpaksa belajar di tenda. Saat ini saya belajar di sekolah darurat. Saya bercita cita menjadi ustazah.







BAZNAS

Badan Amil Zakat Nasional
LEMBAGA BEASISWA



beasiswa.baznas.go.id



beasiswa@baznas.go.id



[@lembagabeasiswa_baznas](https://www.instagram.com/lembagabeasiswa_baznas)

ISBN 978-602-5708-73-2



9 786025 708732